

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Fuyu no Semi adalah *anime* dengan *genre* drama, erotis, roman yang mengambil tema sejarah dan homoseksual karya Nitta Youka. Ditayangkan pada 23 Februari – 27 April 2007, *anime* ini mempunyai 3 episode. Peneliti menanggapi bahwa *anime* ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian tentang homoseksual atau *nanshoku* yang terjadi pada zaman Tokugawa di Jepang.

Kali ini dengan membawa tema yang sama tentang *nanshoku*, peneliti ingin meneliti lebih lagi tentang kegiatan dan pengaruh *nanshoku* yang terjadi pada zaman Tokugawa terkhususnya dalam *anime Fuyu no Semi* karya Niita Youka. Sebelumnya tidak ada peneliti lain yang mengambil *Fuyu no Semi* sebagai sumber data penelitian serupa.

2.2 Kajian Teori

Periode Tokugawa (1600-1867) adalah masa dimana hubungan laki-laki sesama jenis memiliki sejarah dan waktu yang terpanjang di seluruh dunia. Praktik dan hubungan homoseksual pada periode Tokugawa ini banyak ditemukan baik dalam novel, puisi maupun seni lukis. (*Male Homosexuality in Japan: 18*)

Informasi tambahan lainnya yang menyatakan masa pemerintahan Tokugawa memiliki banyak praktik hubungan homoseksual ditemukan dari biografi, skandal baru dan catatan resmi dan dari kesaksian pengunjung asing memperlihatkan seberapa luas kegiatan erotis homoseksual tersebar ke seluruh masyarakat diberbagai strata sosial masyarakat. Kegiatan homoseksual ini tidak terbukti terjadi pada kalangan Samurai saja, melainkan kalangan masyarakat umum lainnya pun didapati banyak terjadi hubungan dan praktik-praktik homoseksual. (*Leupp 1995*)

Mark J. McLelland dalam bukunya *Male Homosexuality in Modern Japan: Cultural Myths and Social Realities* (2005:19) menyebutkan ada empat konteks terjadinya hubungan *nanshoku* pada masyarakat Jepang:

a. Konteks *nanshoku* pertama: kependetaan dalam agama Buddha.

Adanya tradisi mencintai pria muda yang sudah lama populer dalam kependetaan Buddha, seorang Kuukai yang mana diutus ke Cina untuk mempelajari ajaran agama Buddha. Pola dari konteks ini adalah seorang pemuda yang melayani upacara keagamaan atau pembantu pendeta (*chigo*) dicintai oleh biksu atau pendeta senior dan kepala biara. Banyak ilustrasi atau cerita yang menggambarkan kehidupan percintaan (Hubungan mereka tidak selalu digambarkan sebagai hubungan seksual) pelayan pendeta dengan pendeta yang lebih senior atau dengan kepala biara pada abad ke-14.

b. Konteks *nanshoku* kedua: hubungan Majikan dan pelayan

Mark J. McLelland mengutip pernyataan Leupp yang menyebutkan: “*as pointed out by Leupp (1992:98), sexual relation between masters and servants (young apprentices) were common and widely accepted.*” Seperti yang ditunjukkan oleh Leupp (1992:98), hubungan seksual antara majikan dan pelayan (pemegang muda) adalah hal biasa dan secara luas diterima.

Mark J. McLelland menjelaskan bahwa pria muda ini dapat menjual diri mereka sendiri untuk uang atau untuk mendapatkan sokongan dan cara ini dianggap benar. Para pemegang muda ini biasanya disayangi oleh para majikan karena mereka begitu menurut dan patuh dalam segala hal dan keadaan. Tidak hanya pemegang muda yang bekerja sebagai pelayan, para *salesman* mudapun yang dipekerjakan untuk menjual hasil karya majikannyapun seringkali juga menawarkan diri mereka kepada konsumen.

c. Konteks *nanshoku* ketiga : Kaum Samurai

Hubungan praktik homoseksual yang terjadi di kalangan *samurai* pada masa pemerintahan Tokugawa menjadi suatu tanda dimana hubungan homoseksual menjadi wacana populer yang mana hubungan percintaan antara pria dengan pria lebih berkelas dibanding hubungan percintaan pria dan wanita.

Ikegami Eiko adalah salah satu komentator yang mengkritisi budaya alami seorang samurai tidak dapat dipahami tanpa “mengambil perasaan-perasaan sentimen yang ada dan mengambil estetika erotis percintaan lelaki dengan lelaki yang umum ke dalam suatu pertimbangan”. (Ikegami, 1995:210)

Hal ini akhirnya menjadi jelas bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah tindakan yang 'ditoleransi' pada pemerintahan Tokugawa akan tetapi merupakan suatu praktik sosial yang elite yang berhubungan dengan gaya hidup itu sendiri.

d. konteks *nanshoku* keempat: rumah bordil/teatre *kabuki*

Baik aktor dan para prostitusi memiliki kedudukan sosial yang sama, oleh karena itu orang-orang yang memiliki kekuasaan biasa menempatkan teatre dan rumah bordil pada suatu tempat yang berdekatan di pinggiran kota.

Dalam sejarah kabuki di Jepang, seni ini sudah seringkali dikaitkan dengan prostitusi oleh para aktris *kabuki* di 'Seni *Kabuki* Wanita' dan oleh sebab prostitusi ini, mereka dilarang untuk tampil sehingga tidak menimbulkan kerisuhan dan perkelahian diantara penonton tentang aktris sokongan mereka (Shiveley 1968).

Akan tetapi setelah para aktris wanita dilarang, pertunjukan kabuki yang menggunakan lelaki muda yang berdandan menjadi wanitapun menuai masalah yang sama. Keelokan para lelaki muda yang berdandan layaknya wanita itupun juga mengundang masalah yang sama diantara para penonton tentang aktor muda yang mereka sokong, sehingga lelaki muda ini dilarang mementaskan peran wanita.

Dari keempat konteks tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa kesemuanya tidaklah dapat dikatakan sebagai 'identitas homoseksualitas' pada zaman Tokugawa, akan tetapi kesemuanya itu merupakan 'perkembangbiakan homoseksualitas' pada zaman Tokugawa. Variasi dari interaksi seksual yang umum terjadi ini adalah adanya faktor seks (bukan 'jenis kelamin') dari para pelakunya. Hal-hal tersebut adalah konteks spesifik dan tampilan yang diatur oleh etika yang ketat yang mana ditambahkan ke dalam *popular culture*.

2.2.1 Percintaan Homoseksual dalam Kesusastaan Tokugawa

Sebagai ekspresi dari budaya pada saat itu, periode dari kesusastaan seringkali menonjolkan percintaan homoseksual, atau yang sering disebut *nanshoku*, percintaan sesama lelaki yang menampilkan dan menonjolkan keelokan dari seorang *wakashu* (pria muda) dan kesetiiaannya tentang idealisme tradisi dari *shudo*. Kelaziman hubungan homoseksualitas antar samurai dan

rakyat jelata atau samurai dengan samurai pada masa itu dan juga penggambaran kehidupan percintaan homoseksual serta bentuk kehidupan seseorang yang menganut *shudo* itu sendiri digambarkan dalam sebuah cerita yang dikarang oleh Ihara Saikaku. (*Mark J. McLelland: 19*)

James Neil (2008:285), pada era Tokugawa adalah suatu proses dimana seorang pemuda di usia dua puluh tahun hingga tiga puluh tahun menjadi kekasih dari pria yang lebih tua dari dirinya, dan ketika ia menginjak usia lebih dewasa maka dia menjadi kekasih dari pria yang lebih muda atau menikah untuk memiliki keluarga. Perkembangan dari wacana *nanshoku* yang meluas keseluruh negeri, dan cara para bangsawan memperlakukan secara mewah wacana ini pada zaman Tokugawa disebut sebagai '*the Golden Age of Nanshoku*' atau 'Masa Keemasan *Nanshoku*'.

Pemerintahan *bakufu* telah melakukan berbagai upaya untuk mengekang praktik *nanshoku*, terlebih pada dunia seni teatre. Akan tetapi protistusi yang dilakukan oleh banyak lelaki muda ini malah berjalan dengan baik, dan percintaan homoseksual berjalan lama sebagaimana hal tersebut merupakan gaya hidup mencolok dari para *shogun* dan *samurai* bangsawan. Sekalipun upaya mengendalikan seksual dan moral ini dibuat pada masa keshogunan Tokugawa, para shogun Tokugawa ini telah dikenal karena kesetiaan mereka pada *nanshoku*. Keshogunan pertama Tokugawa Ieyasu, walaupun sudah mempunyai 13 istri dan gundik dan tujuh belas anak yang ia punya, Ieyasu dikenal sebagai shogun yang menyenangkan pria-pria muda. Kemudian Shogun ketiga, Iemitsu juga diketahui lebih memilih laki-laki sebagai kesenangannya. (*James Neil: 291*)

Dengan begitu budaya *nanshoku* ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, tersebar luas keseluruh negeri dan menjadi saah satu gaya hidup masyarakat pada masa pemerintahan Tokugawa.

2.2.2 *Nanshoku*

Di Jepang banyak kosakata yang digunakan untuk istilah seksualitas sesama jenis (homoseksual) baik dari kata bahasa Jepang sendiri atau serapan kata asing. Sebelum masyarakat Jepang mengenal istilah homo yang digunakan sekarang ini, mereka menggunakan istilah *nanshoku* untuk hubungan seksualitas sesama jenis. *Nanshoku* merupakan bagian dari kebudayaan yang ada sebelum zaman Meiji. Puncak *nanshoku* ditemukan pada zaman Edo. *Nanshoku* yang ditulis dengan huruf *kanji* Jepang 男色 berasal dari Cina yang mengacu pada kegiatan seksual antara sesama laki-laki dan bergantung pada beberapa faktor, seperti hubungan senior dan junior, status, dan latar tempat di mana kegiatan tersebut berlangsung. (Leupp:1997)

Masa kejayaan *nanshoku* berlangsung pada jaman Tokugawa yang mana ditemukan praktik-praktik *nanshoku* di beberapa tempat, munculnya kesusastraan *nanshoku* non-erotis maupun *nanshoku* erotis. Seperti yang dikatakan oleh Mark J. McLelland dalam bukunya bahwa pada zaman Tokugawa yang dilimpahi oleh kejayaan dan kekayaan, *nanshoku* menjadi gaya hidup (*style*) kalangan *Shogun*, *samurai*, pedagang dan masyarakat lain. Kegiatan *nanshoku* ini dipandang lazim oleh masyarakat pada waktu itu, hubungan *nanshoku* antara senior dan junior, golongan bangsawan dan golongan awam menjadi daya tarik dan hiburan tersendiri bagi masyarakat.

Setelah memasuki Meiji dan disambut dengan masuknya budaya barat, istilah *nanshoku* beralih dengan istilah *douseiai* (同性愛) yang dianggap sebagai suatu penyakit, abnormal dan menyimpang.

2.2.2.1 Posisi pemeran laki-laki dan perempuan dalam *Nanshoku*

Nanshoku merupakan kegiatan atau hubungan seksualitas sesama jenis laki-laki dan laki-laki yang terjadi pada zaman Pemerintahan Tokugawa. Gary P. Leupp dalam bukunya *Male Colors* menerangkan bahwa dalam hubungan *nanshoku* terdapat pemeran laki-laki dan wanita. (Leupp 1997:182)

Peran laki-laki atau wanita pada pasangan *nanshoku* ditentukan melalui beberapa hal, seperti bentuk fisik seorang pria. Seorang pria yang memiliki tubuh yang lebih kecil, ramping, berkulit putih dan halus, wajah rupawan, berbulu mata lentik, atau kaki tanpa bulu diidentifikasi sebagai pemegang peran wanita dalam hubungan *nanshoku*. Selain fisik, identifikasi lainnya adalah melalui tingkah laku atau sikap pria tersebut. Leupp menerangkan bahwa posisi pemeran wanita dalam *nanshoku* ditandai dengan gerak-gerik yang anggun, tutur kata yang rapi dan sisi pemalu. Sebaliknya, peran laki-laki dalam *nanshoku* ditandai secara fisik yang kuat dan perawakan yang lebih perkasa dan cara bicara yang cenderung lebih *manly* dibanding peran wanita dalam *nanshoku*. (Leupp 1997: 189)

Peran laki-laki atau wanita dalam *nanshoku* ini juga digunakan untuk menandai posisi mereka dalam hubungan seksual. Laki-laki yang berperan sebagai wanita dan hubungan *nanshoku* biasanya menjadi pelaku pasif saat hubungan seksual (*penetrated partner*) dan laki-laki yang berperan sebagai laki—laki dalam *nanshoku* menjadi pelaku aktif (*penetrator partner*). Posisi dalam hubungan seksual pasangan *nanshoku* ini biasa tidak akan berubah-ubah, karena peran laki-laki lebih mendominasi dibandingkan laki-laki dengan peran wanita. (*Male Colors: 191*)

2.3 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyanto dalam Sukrisno Santoso (2010:33) menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam suatu karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Tema

Menurut Hartoko & Rahmanto dalam Sukrisno Santoso (2010:12) menyatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah

karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, harus menyimpulkan seluruh cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Sukrisno Santoso,2010:24).

Pada umumnya tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah pemunculan tokoh yang sebagai tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Sukrisno Santoso,2010:24).

3. Latar / Setting

Latar atau setting yang disebut sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas(Sukrisno Santoso, 2012:27).

a. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempattempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Sukrisno Santoso, 2012:28).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Sukrisno Santoso, 2012:28).

c. Plot

Menurut Staton dalam Burhan Nurgiyantoro (2013:167), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Dan Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitannya dengan sebab akibat. Tahapan-tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif (Mochard Summers) dalam Burhan Nurgiyantoro (2013:209) yaitu membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap *situation*

Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk malandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *generating circumstances*

Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *rising action*

Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita

semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *climax*

Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah ceritabakan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *denouement*

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

